



Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP

¹Tri Ratna Herawati; ²Muncar Tyas Palupi

^{1,2}FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Korespondensi: triratna@upy.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai profetik cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai profetik dapat disampaikan melalui materi pembelajaran cerita rakyat. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai profetik pada cerita rakyat berupa contoh perubahan perilaku, sikap, ilmu pengetahuan, baik *habluminalloh* maupun *habluminannas* agar tercipta keseimbangan yang selaras pada diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data berupa buku-buku cerita rakyat Nusantara di Pulau Jawa. Dari beberapa cerita rakyat nusantara yang dipilih ada 5 (lima), yaitu cerita rakyat (1) Nawangwulan, (2) Bawang Merah Bawang Putih, (3) Cindelas, (4) Sangkuriang, dan (5) Roro Mendut. Kelima cerita rakyat tersebut dianalisis dengan langkah-langkah kegiatan membaca, mengamati, mencatat, mengidentifikasi, dan menganalisis dilihat dari aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi pada kelima isi cerita rakyat tersebut. Digunakan analisis isi dan makna yang dilakukan secara objektif dan transparan serta disusun secara sistematis, dan komprehensif untuk menarik simpulan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai profetik yang ditemui dalam kelima cerita rakyat nusantara tersebut. Makna yang terkandung dalam kelima cerita rakyat nusantara tersebut berkaitan dengan (1) humanis (kemanusiaan), yaitu menanamkan jiwa berdasarkan asas perikemanusiaan; dan kepentingan sesama umat manusia serta berbakti kepada orangtua, (2) liberasi, yaitu jiwa menegakkan kejujuran dan keadilan, dan (3) transenden, yaitu menanamkan ketaqwaan dengan bersyukur dan *istiqomah* dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemilihan cerita rakyat yang tepat akan bermanfaat dalam pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Profetik, Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Bahan Ajar Sastra

Abstract

The focus of this research is prophetic values in folklore in the form of examples of changes in behavior, attitudes, science, both *habluminalloh* and *habluminannas* in order to create a harmonious balance in students. This research uses qualitative description methods using documentation techniques. Data source in the form of Indonesian folklore books on the island of Java. Of the several Indonesian folk tales selected, there are 5 (five), namely the folk tales (1) Nawangwulan, (2) Bawang Merah Bawang Putih, (3) Cindelas, (4) Sangkuriang, and (5) Roro Mendut. The five folk tales are analyzed using steps to read, observe, record, identify and analyze from the aspects of humanization, liberation and transcendence in the five contents of the folk tale. Content and meaning analysis is used which is carried out objectively and

transparently and arranged systematically and comprehensively to draw research conclusions. The results of this research show that there are prophetic values found in the five Indonesian folk tales. The meaning contained in the five Indonesian folklore is related to (1) humanist (humanity), namely instilling a soul based on the principle of humanity; and the interests of fellow human beings and being devoted to parents, (2) liberation, namely the soul upholding honesty and justice, and (3) transcendent, namely instilling devotion with gratitude and *istiqomah* in getting closer to God Almighty. Choosing the right folklore will be beneficial in character education for students in Junior High School.

Keywords: Prophetic Values, Folklore, Character Education, Literature Teaching Material

PENDAHULUAN

Sastra profetik merupakan sebuah karya sastra yang memiliki penggabungan antara jiwa humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kajian sastra profetik dalam cerita rakyat ini merupakan salah satu bagian sastra yang memiliki prinsip untuk menganalisis, dan menyelidiki unsur-unsur dari humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga unsur tersebut berusaha menjadi jalan solusi untuk menghidupkan prinsip ketuhanan dan meneladani perkataan dan perbuatan nabi.

Di zaman serba teknologi ini penting untuk mempelajari nilai-nilai profetik dalam agar tidak keluar dari rel kaidah, dan moral yang sesuai dengan tuntunan nabi. Kuntowijoyo merupakan salah satu penulis sastrawan Indonesia yang tertarik dalam tulisannya tentang sastra profetik dan ia mampu memberikan gambaran nilai keseimbangan antara jasmani dan rohan, artinya menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi, antara ibadah, dan muamalah.

Menurut (Zaini: 2013) bahwa sastra profetik merupakan refleksi ideologi Islam yang mengkritisi realitas sosial masyarakat yang bertentangan dengan pandangan standar atau nilai moral, yaitu ideologi Islam. Keberadaan sastra profetik merupakan angin segar dalam upaya melakukan refleksi estetis bagi manusia melalui aspek-aspek spiritual, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Setyawan (2012:3) menyatakan bahwa sastra profetik merupakan sastra transendental yang menilai karakter manusia yang hidup di zaman modern, yang diwarnai oleh keragaman budaya, birokrasi, politik, dan instrumentalitas kehidupan. Sastra profetik hadir sebagai penyeimbang antara kehidupan duniawi dan kehidupan yang bersifat kekal di akhirat, sehingga sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral dan spiritual manusia modern. Menurut Kuntowijoyo (2019:2), sastra profetik memiliki kaidah sebagai dasar kegiatan kesastraan karena tidak hanya menyerap dan mengekspresikan realitas, melainkan juga memberi arah terhadap realitas tersebut. Artinya, sastra profetik berperan aktif dalam membentuk kesadaran manusia agar mampu bersikap kritis sekaligus etis dalam menghadapi persoalan sosial.

Dalam menelaah sastra profetik, terdapat tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pilar humanisasi menekankan upaya memuliakan martabat manusia dalam kehidupan sosial. Pilar liberasi berkaitan dengan pembebasan manusia dari berbagai bentuk belenggu yang mengekang kebebasan dan kemanusiaannya, baik dalam aspek sosial, politik, maupun budaya. Adapun pilar transendensi, menurut Kuntowijoyo (2001:365), merupakan turunan dari konsep *tu'minuna billah* (iman kepada Tuhan), yang bermakna melampaui atau menembus batas-batas material menuju kesadaran ketuhanan. Ketiga pilar tersebut menjadi landasan utama dalam memahami

sastra profetik sebagai sastra yang tidak hanya berpihak pada kemanusiaan, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Transendensi menurut Kuntowijoyo (2001:365) berasal dari istilah *tu'minuna billah* yang berarti iman kepada Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dalam setiap sikap dan tindakan. Dalam sastra profetik, transendensi berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan manusia untuk mengaitkan realitas sosial dengan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, liberasi menurut Roqib (2011:82) dimaknai sebagai upaya membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang membatasi kehidupannya, baik secara fisik, sosial, maupun cara berpikir. Dalam konteks sastra profetik, nilai liberasi mendorong manusia untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan dan berani memperjuangkan kebenaran. Dengan demikian, nilai transendensi dan liberasi saling melengkapi dalam membentuk kesadaran moral dan karakter manusia yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keimanan.

Di zaman teknologi modern ini permasalahan moral, jiwa, karakter, dan perilaku merupakan pemikiran yang serius untuk dibahas. Media elektronik merupakan sarana bagi setiap orang untuk berinteraksi dengan dunia luar. Selain itu, media elektronik juga menayangkan ide-ide yang dapat menarik masyarakat, khususnya para pendidik melalui karya sastra cerita rakyat. Awal mulanya cerita rakyat disebarkan melalui cerita lisan yang mengandung unsur mitos, fantasi, moral, dan hikmah. Namun, di zaman sekarang cerita rakyat disebarkan melalui media elektronik agar bisa leluasa dijangkau oleh masyarakat luas. Tentunya, cerita rakyat yang dipilih harus sesuai dengan minat dan situasi yang dibutuhkan.

Pendidikan karakter melalui sastra profetik inilah memberikan suntikan moral pada masyarakat, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa agar mampu menjadi manusia yang mandiri, tertib, dan cerdas. Di sisi lain juga memiliki jiwa dan rasa kemanusiaan yang tinggi serta memiliki Ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menjadi manusia yang bertaqwa dan memiliki kepribadian yang baik, secara otomatis mampu bergaul dengan lingkungan sosial secara baik. Oleh karena itu, dengan perkembangan teknologi yang serba canggih, terutama melalui media digital serta berbagai perangkat audio visual yang bermacam-macam, mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Cerita rakyat, seperti Nawangwulan, Cindelaras, Tangkuban Prau, Bawang Merah Bawang Putih, Sangkuriang dan lain-lain bisa menjadi menarik apabila dimodifikasi dengan alur cerita dan media yang sesuai dengan kondisi dan situasi modern. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dan berkembang dari cerita masa lalu yang memiliki kekhasan, asal-usul dan sejarah dari setiap bangsa. Melalui cerita rakyat, di dalamnya terkandung nilai-nilai pesan moral yang secara langsung atau tidak langsung mendatangkan ketentraman dan ketenangan jiwa serta kebahagiaan. Dari hal tersebut, diharapkan bahwa orang yang lebih muda untuk selalu hormat dan patuh pada orang tua. Hal ini sesuai dengan Q:S Al Isra ayat 23-24 yang artinya Tuhan telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah. Hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu. Jangan dekali-kali kamu membentak, dan ucapkanlah kata-kata yang mulia kepada mereka.

Kisah ini mencontoh pemuda shaleh di Madinah yang bernama Iwais al Qarni, yaitu sosok pemuda yang berbakti dan memuliakan ibunya. Melalui cerita rakyat ini

diharapkan dapat bermanfaat bagi kaum muda dan mereka memahami nilai-nilai budaya serta nilai-nilai profetik yang sesuai dengan ajaran agama dalam upaya mencerdaskan bangsa. Paradigma profetik ini setidaknya dapat menjadi kekuatan intelektual dan moral bagi manusia, dalam agama Islam diistilahkan dengan *Khirunnas Anfa'uhum Linnas* yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang dapat memberi manfaat kepada manusia lainnya.

Pentingnya mengkaji masalah nilai-nilai profetik bagi penulis adalah membentuk karakter manusia yang beradab, berbudaya, dan toleran terhadap lingkungan. Melalui nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter diharapkan agar mahasiswa mampu menfilter hal-hal yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Era teknologi yang serba canggih sangat tidak mudah memberikan bekal kepada siswa dalam mengolah nilai-nilai karakter. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi global yang sulit untuk dikendalikan, terutama menyangkut masalah akhlak, adab, budaya dan toleran. Cerita rakyat memang merupakan cerita tradisional yang tidak kalah dengan cerita-cerita kartun atau cerita dari korea yang sedang digandrungi oleh anak-anak muda. Di dalam isi cerita rakyat terdapat pesan moral yang berasal dari nenek moyang yang patut menjadi suri teladan manusia. Menurut Jayapada dkk (2017:61) bahwa fenomena mengenai cerita rakyat telah ditemukan sebagai ciri yang menarik karena dipaparkan dalam bentuk cerita prosa.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai *etika profetik dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumatera Selatan* yang dilakukan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai profetik berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi yang berperan dalam pembentukan karakter. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh I Putu Evayana Suninica dkk. (2024) berjudul *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat dan Relevansinya dalam Pembelajaran SMP* mengungkap bahwa cerita rakyat Nusantara memiliki relevansi sebagai bahan ajar sastra di SMP karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Ketiga, penelitian tentang *pendidikan karakter berbasis nilai profetik* yang dilakukan pada tahun 2025 menegaskan pentingnya penerapan nilai profetik dalam pendidikan sebagai upaya menjawab tantangan moral di era modern.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang nilai profetik dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai profetik dalam cerita rakyat sebagai bahan ajar sastra di SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan pada pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar sastra yang bermuatan nilai profetik dalam pembelajaran di SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata dan makna, bukan angka, sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) tentang karakteristik penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dari lima cerita rakyat Nusantara, yaitu *Nawangwulan*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Cindelasas*, *Sangkuriang*, dan *Roro Mendut*. Sumber data meliputi buku bacaan cerita rakyat yang memuat nilai-nilai profetik, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, serta didukung oleh jurnal ilmiah dan sumber daring yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis sesuai fokus penelitian, sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (2015). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk memperoleh inferensi dan simpulan yang valid, karena teknik ini memungkinkan pengungkapan makna dan nilai yang terkandung dalam teks secara objektif dan terstruktur (Fatimah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cerita rakyat merupakan cerita tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang sebagai bekal ilmu pengetahuan dan budi pekerti. Mayoritas dalam cerita rakyat karena diceritakan secara lisan, maka tidak diketahui pengarangnya atau anonim. Secara tersirat sebenarnya cerita rakyat memberikan petunjuk dan nasehat terutama dari orang tua kepada generasi penerus agar menghormati, menghargai dan meneladani sifat dan karakter yang ada dalam cerita rakyat tersebut.

Dalam cerita rakyat banyak menggambarkan nilai-nilai karakter yang sangat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk institusi dalam mengakses semua kebutuhan manusia yang berhubungan dengan adat, sopan santun, kejujuran dan budi pekerti dalam membentuk manusia yang beradab dan berkepribadian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 5 (lima) judul Cerita Rakyat dari Pulau Jawa. Ada banyak kumpulan cerita rakyat, namun cerita rakyat yang dipilih ini dapat untuk mewakili nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter. Berikut tabel nama-nama cerita rakyat yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini.

Tabel 1. Kumpulan Lima Cerita Rakyat

No	Nama Cerita Rakyat	Asal Tempat	Penerbit
1.	Kisah Nawangwulan	Jawa Tengah	Nuansa Cendekia
2	Bawang Merah Bawang Putih	Yogyakarta	Danurdara Media
3.	Cindelaras	Jawa Timur	Gramedia Pustaka Utama
4	Sangkuriang	Jawa Barat	Gramedia Pustaka Utama
5	Roro Mendut	Yogyakarta	Nuansa Cendekia

Dari cerita rakyat tersebut, banyak mengisahkan cerita yang isinya mengisahkan kisah perjalanan tokoh dengan perannya masing-masing yang memiliki peran dan karakter yang berbeda-beda. Nilai-Nilai Profetik yang ada dalam masing-masing cerita rakyat tersebut sebagai berikut ini.

1. Cerita Nawangwulan

Cerita Nawangwulan merupakan cerita rakyat yang sangat populer pada masanya. Penelitian ini sengaja dipilih oleh penulis karena ceritanya menarik dan menginspirasi terutama dalam mengambil pelajaran untuk dijadikan contoh bagi pembaca dan penulis.

Cerita ini mengisahkan tentang seorang bidadari yang turun ke bumi bernama Nawangwulan. Selendangnya hilang karena dicuri oleh seseorang, sementara teman-teman lainnya tidak hilang sehingga dapat kembali ke khayangan. Karena ketakutannya, Nawangwulan berjanji siapa yang menemukan jika laki-laki ia mau dijadikan istrinya. Jika yang menolong perempuan, maka akan dijadikan saudara. Dilihat dari nilai-nilai profetik, terutama pada pendidikan karakter cerita rakyat Nawangwulan bisa dijabarkan berikut:

- a. Humanisasi dalam cerita ini adalah rasa kepedulian yang tinggi seorang bidadari yang bijaksana dalam menyikapi situasi dan kondisi yang tidak baik. Tujuh bidadari termasuk Nawangwulan sedang mandi di sungai. Ketujuh bidadari tersebut menanggalkan pakaiannya ketika akan mandi, namun mereka sembunyi-sembunyi ketika menanggalkan pakaiannya agar tidak diketahui orang lain. Mereka tidak mau diperlihatkan kecantikan dan keelokan tubuhnya, termasuk Nawangwulan kepada siapa pun. Hal ini sangat berbeda dengan perempuan di masa sekarang yang mudah untuk memamerkan kelebihanannya di depan umum, termasuk di media sosial. Hal yang tersirat di balik kisah ini, yaitu kepolosan atau keluguan seorang Nawangwulan dalam menghadapi kehidupan manusia di bumi yang tidak bisa ditemuinya di langit tempat ia tinggal.
- b. Liberasi dalam cerita ini adalah tanggung jawab yang besar bagi Nawangwulan karena kehilangan selendangnya, ia merasa takut tidak bisa pulang ke langit, maka ia berani bersumpah dan berjanji. Sumpah dan janji sangat dipatuhi oleh Nawangwulan. Janji dan sumpah merupakan suatu ikrar yang harus dilakukan jika dilanggar, maka akan mendatangkan musibah bagi dirinya sendiri.
- c. Transendensi dalam cerita ini adalah ketulusan dan kecintaan seorang istri kepada suaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang disunnakan oleh Nabi bahwa perempuan wajib berbakti kepada suaminya. Hal itu dilakukan oleh tokoh Nawangwulan.

2. Cerita Bawang Merah Bawang Putih

Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih merupakan cerita rakyat dari Yogyakarta yang banyak menceritakan kisah pilu seorang gadis yang polos dan jujur, baik ucapan maupun perbuatan. Dalam cerita, dibahas tentang perbedaan sifat orang buruk dan baik diceritakan pada tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih. Dalam nilai karakter setiap perbuatan buruk akan berefek pada keburukan, sebaliknya setiap perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan. Nilai profetik dalam cerita tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Humanisasi dalam cerita ini adalah sifat penolong dan penyabar yang dimiliki oleh Bawang Putih. Seorang gadis yang ditinggal mati orang tuanya dan tinggal dengan saudara tirinya yang memiliki sifat buruk, namun ia tetap sabar dan tabah dalam menjalani berbagai ujian hidup.
- b. Liberasi yaitu etika untuk berani membela kebenaran dan menjauhi kemungkaran. Dalam cerita tersebut sifat jujur ikhlas, sabar, dan menerima keadaan dengan banyak bersyukur merupakan sifat sejati sosok Bawang Putih. Ia menerima dengan ikhlas atas beban pekerjaan rumah tangga yang selalu diberikan kepadanya.
- c. Transendensi dalam cerita ini menggambarkan kecintaan Tuhan terhadap hambanya yang sabar menerima ujian hidup. Dibuktikan dengan sifat tulus dari

sosok Bawang Putih yang diperlakukan semena-mena oleh keluarga dan saudara-saudara tirinya. Namun hal ini justru ia mendapatkan rahmat dan berkah dari Tuhan, yaitu mendapatkan emas dari seorang nenek tua yang ada di gua saat Bawang Putih mencuci pakaian milik saudara-saudara tirinya.

3. Cerita Nawangwulan

Cerita Nawangwulan merupakan cerita rakyat yang sangat populer pada masanya. Penelitian ini sengaja dipilih oleh penulis karena ceritanya menarik dan menginspirasi terutama dalam mengambil pelajaran untuk dijadikan contoh bagi pembaca dan penulis. Cerita ini mengisahkan tentang seorang bidadari yang turun ke bumi bernama Nawangwulan. Selendangnya hilang karena dicuri oleh seseorang, sementara teman-teman lainnya tidak hilang sehingga dapat kembali ke khayangan. Karena ketakutannya, Nawangwulan berjanji siapa yang menemukan jika laki-laki ia mau dijadikan istrinya. Jika yang menolong perempuan, maka akan dijadikan saudara. Dilihat dari nilai-nilai profetik, terutama pada pendidikan karakter cerita rakyat Nawangwulan bisa dijabarkan berikut:

- a. Humanisasi dalam cerita ini adalah rasa kepedulian yang tinggi seorang bidadari yang bijaksana dalam menyikapi situasi dan kondisi yang tidak baik. Tujuh bidadari termasuk Nawangwulan sedang mandi di sungai. Ketujuh bidadari tersebut menanggalkan pakaiannya ketika akan mandi, namun mereka sembunyi-sembunyi ketika menanggalkan pakaiannya agar tidak diketahui orang lain. Mereka tidak mau diperlihatkan kecantikan dan keelokan tubuhnya, termasuk Nawangwulan kepada siapa pun. Hal ini sangat berbeda dengan perempuan di masa sekarang yang mudah untuk memamerkan kelebihanannya di depan umum, termasuk di media sosial. Hal yang tersirat di balik kisah ini, yaitu kepolosan atau keluguan seorang Nawangwulan dalam menghadapi kehidupan manusia di bumi yang tidak bisa ditemuinya di langit tempat ia tinggal.
- b. Liberasi dalam cerita ini adalah tanggung jawab yang besar bagi Nawangwulan karena kehilangan selendangnya, ia merasa takut tidak bisa pulang ke langit, maka ia berani bersumpah dan berjanji. Sumpah dan janji sangat dipatuhi oleh Nawangwulan. Janji dan sumpah merupakan suatu ikrar yang harus dilakukan jika dilanggar, maka akan mendatangkan musibah bagi dirinya sendiri.
- c. Transendensi dalam cerita ini adalah ketulusan dan kecintaan seorang istri kepada suaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang disunnakan oleh Nabi bahwa perempuan wajib berbakti kepada suaminya. Hal itu dilakukan oleh tokoh Nawangwulan.

4. Cerita Roro Mendut

Roro Mendut merupakan cerita rakyat yang sangat melegenda di zamannya. Kisah Roro mendut ini berasal dari daerah Pati. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan cinta dan petualangan cinta Roro Mendut yang penuh dengan lika-liku. Roro Mendut adalah seorang putri dari Kadipaten Pati yang cantik, namun ia menolak lamaran Tumenggung Wiraguna dari Mataram untuk dijadikan isteri selir sehingga sebagai hukumannya Roro Mendut diwajibkan berjualan rokok untuk membayar denda. Ia sudah memiliki kekasih yang bernama Pronocitro. Ia sempat berpisah lama dengan kekasihnya dan sempat bertemu kembali dengan Pronocitroa. Namun, kisah cinta

mereka berakhir tragis dengan kematian keduanya.

- a. Humanisasi dalam cerita Roro Mendut ini merupakan sosok wanita yang teguh pendiriannya. Ia telah mempunyai pujaan hati yaitu Pronocitro. Banyak laki-laki yang jatuh cinta kepadanya, termasuk Tumenggung Wiraguna dari Mataram, namun selalu ditolaknya karena ia punya prinsip.
- b. Liberasi dalam cerita dikisahkan tentang keberanian Roro Mendut untuk menolak lamaran Tumenggung Wiraguna dan Adipati Pragulo yang akan dijadikan isteri selir. Namun, Roro Mendut tetap pada prinsipnya. Roro Mendut memilih menjadi penjual rokok.
- c. Transendensi Roro Mendut memiliki keyakinan bahwa cinta bukan dari tahta, harta dan jabatan, akan tetapi cinta timbulnya murni dari hati sanubari. Akhirnya pilihannya jatuh pada Pronocitro yang hidupnya sederhana. Dalam nilai transendensi terungkap bahwa jodoh merupakan kodrat Illahi yang harus diterima dengan rasa syukur. Wujud cinta seorang hamba dalam mengarungi hidup bersama merupakan bagian dari wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai Profetik dalam pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Pendidikan Karakter pada Kelima Cerita Rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Nilai-nilai Karakter	Pesan Moral
1	Nawang wulan	Kejujuran, keikhlasan, keberanian, tanggung jawab, kerja keras	Pentingnya sebuah kejujuran dan keikhlasan karena akan membawa kebahagiaan yang abadi dan ketentraman dalam menjalani hidup. Kesetiaan dan tanggung jawab juga merupakan sikap yang harus dijaga dan keamalkan oleh manusia.
2.	Bawang Merah Bawang Putih	Kejujuran, tolong menolong, selalu berbuat baik, sabar dan ikhlas, rendah hati, dermawan, hormat dan patuh, toleransi.	Setiap kejahatan akan dikalahkan dengan kebaikan. Oleh sebab itulah manusia harus berbuat baik walaupun banyak ujian dan godaan. Karena perbuatan baik akan kembali kepada pelakunya sedangkan perbuatan burukpun juga akan kembali kepada pelakunya. Sikap sabar, jujur dan ikhlas akan membuahkan hasil yang baik sedangkan keburukan, kecurangan, iri hati dan dengki akan membawa musibah.

*Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter
sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*

3	Cindelas	Sabar,jujur, rendah hati, berani dan bertanggung jawab, kerja keras peduli sosial.	1. Jangan mudah percaya kepada hal-hal yang belum pasti kebenarannya. 2. Jangan memiliki sikap iri hati dan sombong karena akan membawa efek keburukan.
4	Sangkuriang	Jujur,berani, dan bertanggung jawab, patuh, disiplin dan percaya diri.	Dalam kehidupan pasti akan menemui kebaikan dan keburukan. Hanya orang yang selamat yang akan mengambil hikmah dari kebaikan dan keburukan. Manusia yang melakukan kebaikan pasti akan menemukan suatu kemuliaan. Kejujuran dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari harus dijaga dan diamalkan oleh setiap manusia. Sikap sombong dan curang merupakan sikap
5	Roro Mendut	Sabar, ikhlas, rendah hati,jujur dan bertanggung jawab, peduli lingkungan sosial.	Kedudukan dan harga diri manusia tidak ditunjukkan dari derajat, pangkat, harta dan kedudukan. Akan tetapi harga diri manusia dilihat dari ketulusan, keikhlasan dan kejujuran. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

Dari kelima cerita rakyat di atas nilai karakter yang ditemui sebagai berikut:

1. Cerita rakyat Nawangwulan nilai karakternya kejujuran, keikhlasan, keberanian, tanggung jawab, kerja keras. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya sebuah kejujuran dan keikhlasan karena akan membawa kebahagiaan yang abadi dan ketenteraman dalam menjalani hidup. Kesetiaan dan tanggung jawab juga merupakan sikap yang harus dijaga dan keamalkan oleh manusia.
2. Cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih nilai karakternya adalah kejujuran, tolong menolong, selalu berbuat baik, sabar dan ikhlas, rendah hati, dermawan, hormat dan patuh, toleransi. Pesan moralnya bahwa setiap kejahatan akan dikalahkan dengan kebaikan. Oleh sebab itulah, manusia harus berbuat baik walaupun banyak ujian dan godaan. Perbuatan baik akan kembali kepada pelakunya, sedangkan perbuatan buruikipun juga akan kembali kepada pelakunya. Sikap sabar,jujur dan ikhlas akan membuahkan hasil yang baik sedangkan keburukan,kecurangan,iri hati dan dngki akan membawa musibah.
3. Cerita Rakyat Cindelas nilai karakternya adalah sabar, jujur, rendah hati, berani dan bertanggung jawab, kerja keras, peduli sosial. Pesan moralnya yaitu Jangan mudah percaya kepada hal-hal yang belum pasti kebenarannya dan jangan memiliki sikap iri hati dan sombong karena akan membawa efek

keburukan.

4. Cerita rakyat Sangkuriang nilai karakternya adalah jujur, berani, dan bertanggung jawab, patuh, disiplin dan percaya diri. Pesan moralnya yaitu Dalam kehidupan pasti akan menemui kebaikan dan keburukan. Hanya orang yang selamat yang akan mengambil hikmah dari kebaikan dan keburukan. Manusia yang melakukan kebaikan pasti akan menemukan suatu kemuliaan. Kejujuran dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari harus dijaga dan diamalkan oleh setiap manusia. Sikap sombong dan curang merupakan sikap yang akan merugikan dan menyesatkan bagi manusia.
5. Cerita rakyat Roro Mendut nilai karakternya adalah sabar, ikhlas, rendah hati, jujur dan bertanggung jawab, peduli lingkungan sosial. Pesan moralnya yaitu kedudukan dan harga diri manusia tidak ditunjukkan dari derajat, pangkat, harta dan kedudukan. Akan tetapi, harga diri manusia dilihat dari ketulusan, keikhlasan dan kejujuran. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

Pembahasan

Dari cerita-cerita rakyat tersebut dapat dinyatakan bahwa pada kelima cerita rakyat, yaitu (1) Nawangwulan, (2) Bawang Merah Bawang Putih, (3) Cindelaras, (4) Sangkuriang, dan (5) Roro Mendut terdapat nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter, yaitu penggabungan antara jiwa humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pendidikan karakter melalui sastra profetik inilah memberikan suntikan moral pada masyarakat, khususnya di kalangan pelajar agar mereka mampu menjadi manusia yang mandiri, tertib, dan cerdas Seperti yang dinyatakan Kuntowijoyo (2019: 2) bahwa konsep profetik menekankan tiga pilar utama, yaitu humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia secara utuh; liberasi (pembebasan), yang berarti membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan keterbatasan; dan transendensi (ketuhanan), yang mengarahkan manusia pada hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui nilai-nilai spiritual dan etika. Konsep ini bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual, serta membangun komunitas sosial yang ideal.

Pesan moral dari kelima cerita rakyat tersebut adalah setiap kejahatan akan dikalahkan dengan kebaikan. Setiap manusia harus berbuat baik walaupun banyak ujian dan godaan. setiap kejahatan akan dikalahkan dengan kebaikan. Jangan mudah percaya kepada hal-hal yang belum pasti kebenarannya, memiliki sikap iri hati dan sombong. Manusia yang melakukan kebaikan pasti akan menemukan suatu kemuliaan. Kedudukan dan harga diri manusia tidak ditunjukkan dari derajat, pangkat, harta dan kedudukan, tetapi ditunjukkan dengan ketulusan, keikhlasan, dan kejujuran. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik..

Nilai-nilai profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*) serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh (Roqib dalam Ningsih, 2024). Dinyatakan juga oleh Hilmy dalam Ningsi (2024) bahwa nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter adalah suatu proses membagi ilmu pengetahuan dan

nilai kenabian dengan tujuan untuk membangun akhlak dan moral serta dapat menjadi jalan agar peserta didik mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai profetik merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*) serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak, dan moral peserta didik. Nilai-nilai profetik dapat menumbuhkan kesadaran pada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia serta menanamkan iman yang kuat kepada Allah.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau tidak tertulis (Mudlofar, 2012: 128). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran.

Cerita rakyat adalah kisah tradisional yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, umumnya melalui lisan, dan tidak diketahui siapa penciptanya (anonim). Cerita ini berkembang di tengah masyarakat, kaya akan nilai-nilai luhur kemasyarakatan, serta memiliki beragam fungsi seperti sarana pendidikan, hiburan, dan pelestarian nilai-nilai sosial serta budaya.

Djamaris dalam Melasarianti (2016) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Cerita rakyat banyak ditemui, baik di perpustakaan, majalah, surat kabar, maupun di internet. Materi cerita rakyat disesuaikan dengan isi pesan moral karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik. Nilai-Nilai profetik yang terdapat dalam cerita rakyat antara lain yang berkaitan dengan nilai-nilai Tauhid (transendensi), nilai-nilai humanis dan liberasi. Cerita rakyat dapat dikaji menurut strukturnya sehingga bisa menjadi media pembelajaran yang memiliki nilai-nilai positif dan memberi manfaat kepada peserta didik (Kusmana dan Jaja, 2019; Liendo, 2017).

Cerita rakyat merupakan produk budaya masyarakat yang mudah diterima masyarakat untuk bahan mendongeng dan bahan cerita yang dikembangkan melalui bahan ajar sastra lisan karena fungsi utama dari sastra lisan adalah memberikan suatu cerita (dongeng) yang merupakan tradisi secara lisan yang paling lekat dengan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini sangat berguna untuk masyarakat, yang dikemas melalui bahan ajar.

Cerita rakyat sangat potensial dijadikan bahan ajar karena kaya akan nilai moral, budaya, dan pendidikan yang bisa membentuk karakter siswa, meningkatkan pemahaman budaya, dan mengembangkan keterampilan bahasa serta berpikir kritis. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat untuk mengajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran dan kebaikan hati, memperkenalkan tradisi dan kearifan lokal, serta merangsang kreativitas siswa.

Cerita rakyat sangat baik dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah karena mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang dapat membangun

karakter peserta didik, memperkaya imajinasi serta menanamkan cinta terhadap budaya lokal. Cerita rakyat juga dapat membantu mengajarkan nilai kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat, sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa agar tidak punah.

Cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan profetik karena sarat dengan nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab yang disampaikan melalui tokoh dan pesan, baik tersirat maupun tersurat dalam cerita. Cerita rakyat juga menumbuhkan rasa cinta budaya, memperluas imajinasi, serta dapat membantu generasi muda menginternalisasi nilai-nilai positif melalui kisah yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai profetik merupakan proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Standar keberhasilan suatu pendidikan diukur berdasarkan pencapaian-pencapaian yang bersifat internal di dalam diri seseorang dan teraktualisasi di kehidupan sosial (Roqib, 2012).

Nilai-nilai profetik dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter melalui cerita rakyat karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat menjadi teladan. Peserta didik di SMP dapat mengembangkan karakter positif dan membangun budi pekerti yang baik melalui nilai-nilai profetik yang dapat digali dari cerita rakyat, seperti kejujuran, kerja keras, kemandirian, dan gotong royong.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelima cerita rakyat terdapat nilai-nilai profetik yang memiliki corak karya sastra yang estetis dan memiliki nilai-nilai humanisme, liberalisme, dan transendensi yang patut dijadikan contoh bagi masyarakat. Hal ini sebagai cerminan hidup serta bahan kajian yang bisa memberikan suri teladan yang baik pada pembaca, khususnya pembelajaran sastra lisan serta masyarakat pada umumnya. Etika dalam humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan etika perilaku yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam cerita rakyat. Hubungan antara nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan ada keseimbangan dan keselarasan sehingga dalam kajian ini dapat untuk meningkatkan pemahaman moral, khususnya untuk pembelajaran sastra

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pendidik dalam pemanfaatan bahan pembelajaran sastra sebagai pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini belum benar-benar sempurna karena di sana sini masih terdapat kekurangan, antara lain sumber data cerita rakyat yang kurang banyak, analisis data yang belum tajam, pembahasan belum banyak diperkaya dengan tinjauan pustaka dan teori yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, S. (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Fatimah, S. (2018). *Analisis isi dalam penelitian bahasa dan sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jayapada, W., dkk. (2017). Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter untuk membentuk literasi moral siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60–62.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat sastra profetik*. Tiara Wacana.
- Kusmana, S., & Jaja, J. (2019). Study of legends and folklores as efforts to develop instructional materials in high schools. *International Symposium on Social Science, Education, and Humanities (ISSEH 2018)*, 229–231.
- Melasarianti, L. (2016). Membentuk karakter anak sesuai prinsip Pancasila melalui cerita rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1), 1–10.
- Mudlofar, A. (2012). *Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Ningsih, W. (2024). Konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 2(1).
- Roqib, M. (2011). *Prophetic education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. STAIN Press.
- Setyawan, D. (2012). Karakter dan sastra profetik. Diakses dari <http://hmp.pasca.ugm.ac.id/2012/05/karakter-dan-sastra-profetik.htm>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zaini, M. (2013, March 31). Sastra profetik, tradisi Melayu. *Riau Pos*. Dosen.